

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah lembaga yang menghantarkan seseorang ke dalam alur berpikir yang teratur dan sistematis. Dalam pengertiannya pendidikan adalah usaha sadar dan direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Kasmawati, 2019). Dalam pelaksanaannya sebuah lembaga pendidikan kerap kali dihadapkan pada problem-problem sistem pembelajaran, mulai dari penyiapan sarana dan prasarana, materi, tujuan bahkan sampai pada penyiapan proses.

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bagaimana proses perencanaan, implementasi serta kebijakan penunjang yang dilakukan secara berkesinambungan. Karena pendidikan adalah modal dasar pembangunan maka setiap negara sudah menempatkannya pada tujuan utama (Santika, 2020). Hal ini juga sesuai dengan tujuan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang akhirnya tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alenia IV, diantaranya adalah “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Karena para leluhur kita sadar bahwa pendidikan adalah sarana utama dalam mengubah peradaban bangsa ke arah yang lebih baik.

Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, dan bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting terutama dalam ranah perencanaan pendidikan. Perencanaan adalah suatu kegiatan untuk menetapkan aktivitas yang berhubungan dengan jawaban pertanyaan 5W1H yaitu, apa (*what*) yang

dilakukan, mengapa (*why*) hal tersebut dilakukan, siapa (*who*) yang melakukannya, kapan (*when*) dilakukan, dimana (*where*) melakukannya, dan bagaimana (*how*) melakukannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan tujuan-tujuan yang dirumuskan teknik dan metode yang digunakan, dan sumber yang diperdagangkan untuk mencapai tujuan tersebut (Komariah, A & Engkoswara, 2019). Dikutip dari buku “Administrasi Pendidikan” yang ditulis oleh Komariah, A & Engkoswara, pada tahun 2019, Kauffman (1972) mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Dengan demikian perencanaan adalah aktivitas menetapkan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan teknik/metode yang terpilih. (Komariah, A & Engkoswara, 2019, hlm. 132).

Perencanaan tidak lain merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Karena itu, masa yang akan datang tidak dapat di deskripsikan secara pasti namun demikian kita perlu mengestimasi kemungkinan yang terjadi di masa depan dengan membaca kecenderungannya di masa kini. Perencanaan yang dirumuskan dengan baik dengan mempertimbangkan apa yang sudah dicapai, membaca apa yang sedang terjadi, memproyeksikan kecenderungan yang terjadi di masa depan memungkinkan perencanaan tersebut menjadi alat perubah yang memiliki tingkat kepastian tinggi dengan resiko yang minimal. Depdiknas (2006) menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan dilingkup sekolah bertujuan untuk (1) menjamin agar perubahan /tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan tingkat kepastian yang tinggi dan resiko yang kecil. (2) mendukung koordinasi antar pelaku sekolah; (3) menjamin terciptanya integrasi sinkronisasi dan sinergi baik antar pelaku sekolah antar sekolah dan dinas pendidikan kabupaten/kota, dan antarwaktu menjamin ketertarikan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan; (4) Mengoptimalkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat; dan (5) Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara

efisien efektif berkeadilan dan berkelanjutan.

Selain itu, tujuan pendidikan adalah bagaimana membentuk generasi yang seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik dan dengan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di masyarakat. Hal inilah yang menjadi tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan untuk dapat menghasilkan pembelajaran yang outputnya adalah keseimbangan capaian kognitif, afektif atau sikap dan psikomotor. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran kewajiban dan peran guru sangatlah penting, guru sebagai fasilitator harus mampu mengidentifikasi segala keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga benar-benar menciptakan suatu pembelajaran yang efektif, karena mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar (Sardiman, 2011).

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Pendidikan yang dimaksud harus sesuai dengan pencapaian tujuan yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan Undang-Undang tersebut bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk watak. Maka watak inilah yang disebut sebagai karakter. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan moral. Menurut Lickona (1994) karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Berdasarkan tiga komponen tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, serta melakukan perbuatan yang baik.

Manajemen pendidikan berbasis karakter merupakan proses manajemen

Milaty Septi Hasanah, 2021

*Manajemen Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pada masa Pandemi Covid-19*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang selalu memperhatikan mempertimbangkan dan menginternalisasi serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai kebaikan, moral, budaya, kearifan lokal, dan syariat agama serta tatanan kebangsaan dan kebijakan pemerintah yang di aktualisasikan pada setiap tindakan pengelolaan pendidikan (Rusdiana, 2018). Patut diakui bahwasannya persoalan pendidikan karakter ini memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan, akan tetapi dengan fakta-fakta pada kondisi saat ini krisis moral masih menjadi masalah utama yang dihadapi. Di negara kita saat ini sangatlah relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di masyarakat yang termasuk juga melibatkan anak-anak dengan akibat yang menimbulkan persoalan yang cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan tersebut dapat menjurus kepada tindakan kriminal.

Maka dari itu, untuk menciptakan program penerapan pendidikan karakter di sekolah, perlu adanya kerja sama antara kepala sekolah dengan guru guna mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Tugas kepala sekolah ialah mendesain budaya sekolah guna menjadi ciri khas dan keunggulan sekolah, sedangkan tugas guru adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas serta mampu mengelola manajemen kelas agar program pendidikan karakter dapat terwujud. Munculnya program pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, karena perubahan perilaku peserta didik (sebagai hasil dari proses pendidikan karakter) sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan dan lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar (Maisaro, 2018). Namun saat ini kerja sama antar kepala sekolah, guru dan juga siswa memiliki hambatan yang cukup serius. Hal ini karena adanya kasus pneumononia yang berasal dari Wuhan, Cina. Kasus ini di ketahui sebagai virus corona atau yang disebut dengan Covid-19.

Corona virus disease atau yang dikenal sebagai Covid-19 sedang melanda dunia tak terkecuali Indonesia. Melandanya pandemi Covid-19 di Indonesia sektor pendidikan tentunya terkena dampak yang signifikan. Misalnya pembelajaran yang semula dilakukan secara langsung (tatap muka) menjadi

Milaty Septi Hasanah, 2021

*Manajemen Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pada masa Pandemi Covid-19*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilaksanakan secara daring (dalam jaringan), pelaksanaan kegiatan pendidikan seperti pendaftaran peserta didik baru (PPDB), rapat guru pun melalui daring. Melakukan kegiatan pada saat kondisi seperti ini membuat stakeholder harus bergerak cepat dalam menyusun perencanaan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan. Begitupun juga di tingkat pelaksanaan pun harus dituntut beradaptasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai agar pendidikan tidak mati dalam masa pandemi (Yudhoyono, A. R. 2020). M UNICEF, WHO dan IFRC dalam COVID-19 Prevention and Control in Schools (Maret, 2020) menyebut bahwa ketika situasi persebaran virus semakin cepat maka sekolah harus ditutup dan proses pendidikan harus tetap berjalan melalui kegiatan pembelajaran online dengan menggunakan berbagai media. Data UNESCO (2020) menyebut 1,5 miliar siswa dan 63 juta guru di tingkatan sekolah dasar hingga menengah di 191 negara yang terdampak pandemi Covid-19 adalah sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Dunia pendidikan kemudian, mau tidak mau harus mengubah cara belajar berbasis pertemuan tatap muka menjadi pembelajaran daring. Transformasi digital secara terpaksa ini adalah cara yang paling aman untuk memutus penyebaran wabah akibat virus corona. Memang, hak para siswa untuk mendapatkan pendidikan tetap menjadi prioritas tetapi tanpa mengabaikan kesehatan dan keselamatan jiwa.

Di Indonesia pembelajaran dari jarak jauh (PJJ) diatur melalui surat edaran kemdikbud No. 4 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Covid-19. Ada tiga poin kebijakan terkait pembelajaran daring, pertama, pembelajaran daring/jarak jauh untuk memberi pengalaman belajar yang bermakna, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Kedua, dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19. Ketiga, aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Terkait belajar dari rumah. Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring)/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan

Milaty Septi Hasanah, 2021

*Manajemen Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pada masa Pandemi Covid-19*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas maupun kelulusan. "Kami ingin mengajurkan bagi daerah yang sudah melakukan belajar dari rumah agar dipastikan gurunya juga mengajar dari rumah untuk menjaga keamanan guru, itu sangat penting," tutur Nadiem Makarim pada 24 Maret 2020.

Dikutip dalam jurnal Purandina dan Winaya, (2020, hlm. 273) menyatakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini sebenarnya tidak mudah dilakukan, berbeda hampir 80 derajat dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Perbedaan yang paling mendasar tentu siswa tidak bisa melakukan interaksi langsung dengan guru. Sehingga komunikasi yang terjalin sangatlah terbatas. Keterbatasan komunikasi menyebabkan terjadinya pemerolehan informasi dan intruksi dari guru sangatlah terbatas. Memang pembelajaran jarak jauh seyogyanya menitik beratkan pada kemandirian siswa (Diana dkk, dalam Purandina dan Winaya, 2020, hlm.273). Kemandirian inilah yang nantinya harus dipupuk di dalam pandemi ini. Tentu pembelajaran ini akan memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya, siswa akan lebih fleksibel dalam belajar, tidak mesti harus on time, dan tempatnya pun bisa dikondisikan tergantung situasi dan kondisi. Siswa juga akan lebih leluasa menentukan atau mencari sumber belajarnya sendiri bisa mengakses internet dll. Namun kelemahannya, siswa tidak dapat bersosialisasi dengan siswa lainnya dan gurunya secara nyata, sehingga akan mempengaruhi emosional siswa itu sendiri. Disamping itu, siswa harus bergantung dengan jaringan internet jika pembelajaran jarak jauh yang dilakukan berbasis dalam jaringan internet (*daring*). (Purandina dan Winaya, 2020, hlm. 274).

Persoalan pendidikan karakter dalam masa pandemi ini cukup menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama. Perubahan-perubahan konsep manajemen pendidikan karakter yang telah diterapkan tidak dapat dilaksanakan secara utuh. Maka dari itu, sekolah harus membuat strategi baru agar penerapan pendidikan karakter terus berjalan ketika pembelajaran jarak jauh ini berlangsung. Kondisi yang dialami siswa sekarang ini membuat siswa lebih banyak berinteraksi di rumah. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ada sikap karakter positif siswa yang mungkin bisa tumbuh didalam dirinya selama kegiatan PJJ berlangsung. Salah satunya yaitu kemandirian (Purandina dan Winaya, 2020).

Karakter merupakan hal yang hakiki dimiliki oleh setiap orang. Karakter

juga menjadi ciri setiap individu yang satu dengan individu yang lainnya (Sudrajat, 2011). Ahmadi (2017) menyatakan bahwa karakter bisa dibentuk dan dikondisikan oleh seseorang. Dalam hal ini bisa dikondisikan oleh guru di sekolah dan para orang tua di rumah serta lingkungan masyarakat. Namun yang paling memiliki peranan di sini tentu Guru dan orang tua di rumah. Guru dan orang tua mempunyai peran yang vital dalam pembentukan karakter anak (Wulandari & Kristiawan, 2017). Guru dan orang tua harus menyediakan atau mengkondisikan wadah yang subur sebagai tempat penyemaian nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk setiap individu memiliki pembeda yang mencirikan dan memiliki perilaku moral yang baik.

Berdasarkan observasi penulis terkait tentang manajemen penerapan pendidikan karakter adalah bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada SDIT At-Taufiq Al-Islamy belum sepenuhnya atau seluruhnya terimplementasi dengan baik dan masih ada beberapa hambatan. Dengan demikian, peserta didik di SD SDIT At-Taufiq Al-Islamy yang biasanya menjalankan aktifitas seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, mengaji serta menghafal ayat suci Al-Quran, dan membuang sampah pada tempatnya menjadi lebih sulit untuk diterapkan ketika pembelajaran jarak jauh berlangsung. Dengan kata lain, peserta didik masih perlu membutuhkan pembenahan dan pengembangan pendidikan karakter dalam masa pandemi covid-19. Atas dasar dasar fenomena tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul yakni “Manajemen Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19”. Penulis memilih suatu lembaga pendidikan SDIT At-Taufiq Al-Islamy karena sekolah ini merupakan sekolah *full day school* dan memiliki visi sekolah yang mengutamakan untuk menumbuhkembangkan peserta didik yang soleh, cerdas, mandiri, dan terampil. Selain itu, SDIT At-Taufiq Al-Islamy memiliki program unggulan seperti program harian (pembiasaan adab islami), program pekanan (upacara bendera, pramuka, literasi, ekstrakurikuler pilihan, bina pribadi islami), dan program semester/tahunan (MPLS, outbond, kemah tarbawi, ramadhan ceria, pembelajaran Qurban, dll). Peserta didik yang ada di SD tersebut berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan dan memiliki kepribadian yang tentu saja masih labil. Pendidikan karakter dilakukan untuk mengubah perilaku peserta didik agar mampu menjaga diri pada berbagai penyimpangan-

penyimpangan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terciptanya suasana yang kondusif, aman, damai, tentram dan menyenangkan serta terhindar pada perkelahian.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi pokok masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana manajemen penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar pada masa covid-19”. Adapun masalah yang dikaji dapat dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan manajemen pendidikan karakter di SDIT At-Taufiq Al-Islamy pada masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana implementasi pelaksanaan penerapan pendidikan karakter di SDIT At-Taufiq Al-Islamy pada masa Covid-19?
3. Bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (KKPA) dari penerapan pendidikan karakter di SDIT At-Taufiq Al-Islamy?
4. Bagaimana evaluasi penerapan pendidikan karakter di SDIT At-Taufiq Al-Islamy pada masa Covid-19?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan penerapan manajemen pendidikan karakter dalam merevitalisasikan ahklak peserta didik di SDIT At-Taufiq Al-Islamy pada masa Covid-19. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi, mengenai:

- 1 Analisis dampak dari penerapan pendidikan karakter SDIT At-Taufiq Al-Islamy setelah adanya pandemi Covid-19.
- 2 Perumusan perencanaan penerapan pendidikan karakter di SDIT At-Taufiq Al-Islamy pada masa pandemi Covid-19.
- 3 Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan penerapan pendidikan karakter di SDIT At-Taufiq Al-Islamy pada masa Covid-19.
- 4 Terevaluasinya penerapan pendidikan karakter di SDIT At-Taufiq Al-Islamy pada masa Covid-19.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi:

### A. Secara Teoritis

- a) Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan bahan informasi untuk pendidikan yang sejenis dan dapat dipergunakan di masa yang akan datang.
- b) Diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan, terutama pada bidang kajian pendidikan karakter.

### B. Secara Praktis

- a) Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan dan pedoman pembelajaran sebagai dasar mengembangkan cara mengajar, mendidik, melatih dan membimbing peserta didik dalam mencapai akhlak yang baik.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengikutsertakan subangsih ide, gagasan tentang manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan karakter peserta didik dan juga sebagai literatur bagi peserta didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.